



HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Volume 28, No. 1, April 2014

ISSN - 0215-8809

- ☐ REVOLUSI BOLSHEVIKS
Sutarjo Adisusilo, J.R.
- ☐ KEWIRAUSAHAAN KOTA GEDE MASA KOLONIAL: STUDI TENTANG
DAYA DUKUNG
Anton Haryono
- ☐ MENGKRITISI SUMBER BELAJAR SEJARAH PERISTIWA 1965:
ANTARA KEPENTINGAN POLITIK DAN ILMIAH
Hendra Kurniawan
- ☐ STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH PERISTIWA 1965 UNTUK
TINGKAT SMA
Yulius Dwi Cahyono
- ☐ PERKEMBANGAN MASALAH MORO 1975-1994
A. Kardiyat Wiharyanto

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Sejarah – FKIP, Jurusan Ilmu Sejarah – Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

E-mail: spps@staff.usd.ac.id

HISTORIA VITAE

SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH

HISTORIA VITAE adalah majalah ilmiah yang berisi kumpulan hasil penelitian dan/atau karangan ilmiah mengenai kependidikan dan/atau kesejarahan dari para dosen dan alumni Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP dan Jurusan Ilmu Sejarah-Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Majalah ini terbit dua kali setahun: April dan Oktober.

Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di **HISTORIA VITAE**, dan harus diterima oleh redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit. Isi karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi, maka tanggung jawab isi sepenuhnya di tangan penulis.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/	
Pemimpin Redaksi	: Dr. H. Purwanta, M.A.
Anggota Dewan Redaksi	: Dr. Anton Haryono, M.Hum.
	Dra. Sumini Theresia, M.Pd.
	Drs. Y.R. Subakti, M.Pd.
	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th., M.Pd.
	Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.
	Drs. B. Musidi, M.Pd.

REDAKTUR AHLI

Dr. F.X. Baskara T. Wardaya, S.J., M.A.	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dr. S. Nawiyanto	Universitas Jember

REDAKTUR PELAKSANA

Hendra Kurniawan, M.Pd.
Yulius Dwi Cahyono, M.Pd.

SEKRETARIAT ADMINISTRASI

Junaidi Agus Sularto

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP, Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383
Telegram: SADHAR YOGYA
E-mail: spps@staff.usd.ac.id

HISTORIA VITAE

SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Editorial	iii
Revolusi Bolsheviks	1 - 26
<i>Sutarjo Adisusilo, J.R.</i>	
Kewirausahaan Kota Gede Masa Kolonial: Studi Tentang Daya Dukung	27 - 48
<i>Anton Haryono</i>	
Mengkritisi Sumber Belajar Sejarah Peristiwa 1965: Antara Kepentingan Politik dan Ilmiah	49 - 69
<i>Hendra Kurniawan</i>	
Strategi Pembelajaran Sejarah Peristiwa 1965 untuk Tingkat SMA	70 - 87
<i>Yulius Dwi Cahyono</i>	
Perkembangan Masalah Moro 1975-1994	88 - 103
<i>A. Kardiyat Wiharyanto</i>	

EDITORIAL

HISTORIA VITAE Volume 28 Nomor 1 yang terbit di bulan April 2014 ini tampil dengan susunan redaksi yang baru. Tentunya kita semua berharap penerbitan **HISTORIA VITAE** dapat semakin baik dan segera menjadi jurnal ilmiah yang terakreditasi. Edisi kali ini menghadirkan lima artikel ilmiah dengan beragam tema. Diawali tulisan dari Sutarjo Adisusilo, J.R. yang mengkaji mengenai **Revolusi Bolsheviks**. Berikutnya Anton Haryono kembali menyajikan tema sejarah sosial ekonomi masih tentang kewirausahaan di ibu kota Mataram. Tulisannya kali ini berjudul **Kewirausahaan Kota Gede Masa Kolonial: Studi Tentang Daya Dukung**.

Dua tulisan berikutnya disajikan oleh dua orang dosen muda dengan tema mengenai sejarah kontroversial Peristiwa 1965. Tulisan dari Hendra Kurniawan berjudul **Mengkritisi Sumber Belajar Sejarah Peristiwa 1965: Antara Kepentingan Politik dan Ilmiah** mengajak kita mencermati berbagai perspektif dari sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa 1965. Dengan adanya sekian banyak perspektif mengenai Peristiwa 1965 maka Yulius Dwi Cahyono memaparkan mengenai **Strategi Pembelajaran Sejarah Peristiwa 1965 untuk Tingkat SMA**. Terakhir tulisan dari A. Kardiyat Wiharyanto kembali menambah pengetahuan kita mengenai sejarah Asia Tenggara. Dosen senior ini menyajikan tulisan berjudul **Perkembangan Masalah Moro 1975-1994**.

Akhir kata, selamat membaca dan terus berkarya.

Redaksi

REVOLUSI BOLSHEVIKS

Sutarjo Adisusilo, J.R.

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan mengenai dinamika Revolusi Bolshevik, penyebab, dan karakteristik perjuangan dalam merebut kekuasaan di Rusia. Revolusi disebabkan oleh akumulasi penderitaan sebagian besar rakyat Russia dan adanya partai Bolsheviks yang mampu mempersatukan dan memobilisir sebagian besar aspirasi rakyat. Marxisme memperoleh dukungan luas dari masyarakat sebagai alternatif untuk keluar dari ketidakadilan dan penindasan oleh penguasa. Para pendukung kontra revolusi gagal mencegah laju revolusi kaum Bolsheviks karena kekuatan mereka tidak terkoordinir dan sifatnya sporadis. Tokoh-tokoh yang semula memulai revolusi dalam perjalanan waktu akan menjadi korban revolusi yang dipimpinnya.

ABSTRACT

This paper wants to describe the dynamics of the Bolshevik Revolution, the causes, and characteristics of struggle in taking power in Russia. The revolution caused by the accumulation of most of the suffering of the people of Russia and the existence of the Bolshevik party that can unite people. Marxism received broad support from the public as an alternative to get out of the injustice and oppression by the authorities. Proponents counter-revolution failed to fully stop the revolution the Bolsheviks because of their strength and sporadic uncoordinated. Figures who started the Revolution will someday be a victim of the revolution he led.

Keywords: Revolusi Bolshevik, Marxisme, Rusia.

PENDAHULUAN

Ada sejumlah revolusi besar yang telah mengantar dunia ini ke era modern. Revolusi Agung Inggris sekitar tahun 1688-1689, revolusi Amerika 1761-1766, revolusi Perancis 1787-1799, revolusi Rusia 1917-1918 serta revolusi Cina 1911-1948 merupakan contoh revolusi yang membawa dampak luas sehingga dunia didorong untuk semakin modern. Tulisan singkat ini ingin memaparkan dinamika revolusi Bolsheviks, sebab dan ciri perjuangannya dalam mengambil kekuasaan di Russia. Sebagai sebuah revolusi, maka revolusi Bolsheviks dapat dikatakan revolusi yang terjadi karena menindaklanjuti sebuah ideologi, yaitu Marxisme. Ideologi Marxis menjadi motor penggerak para pengikutnya dalam memperjuangkan cita-cita tanpa mengenal lelah dan spartan.

REVOLUSI DAN DIMENSINYA

Makna Revolusi

Ada berbagai rumusan tentang makna revolusi yang dikembangkan oleh para ahli revolusi, yang satu berbeda dengan yang lain dalam penekanan dimensi revolusi itu sendiri. Pada mulanya menurut Harry Ritter (1986:388-391) kata revolusi dari bahasa Latin “revolution” berarti perubahan sosial yang cepat. Istilah ini mulai dikenal ketika Republik Roma mulai mendorong para warganya untuk bermigrasi ke luar wilayah Roma. Dalam perkembangannya, pengertian revolusi baru dikaitkan dengan perubahan politik pada zaman Renaissance, ketika seringkali perebutan kekuasaan dengan kekerasan oleh kaum bangsawan yang satu terhadap bangsawan penguasa yang lain. Perubahan yang cepat dan penuh kekerasan itu diistilahkan dengan “*revoluzione*”. Berdasarkan pengalaman politik yang penuh intrik dan kekerasan inilah Nicolo Machiaveli menerbitkan bukunya yang terkenal, *Il Principe*.

Kemudian istilah revolusi juga dikaitkan dengan ilmu pengetahuan ketika Copernicus menerbitkan bukunya yang berjudul *De revolutionibus orbium caelestium*, tahun 1543. Copernicus melakukan perubahan pandangan ilmu pengetahuan tentang alam semesta secara radikal, dari geosentris menjadi heliosentris. Perkembangan selanjutnya, istilah revolusi dimengerti sebagai perubahan radikal dan berdarah-darah dalam

bidang pemerintahan, politik, sosial-ekonomi dan budaya semenjak revolusi Perancis abad 18. Kendati demikian, di kemudian hari masih muncul berbagai definisi tentang revolusi. Sebagai misal Carl Friedrich (1967:3-9) menulis begini: revolusi adalah proses penjungkirbalikan tatanan kekuasaan politik, dengan menawarkan nilai-nilai baru, logika baru, sistem baru dan tatanan social-politik yang baru. Jadi inti revolusi menurut Friedrich adalah penjungkirbalikan tatanan sosial-politik yang lama menjadi sesuatu yang baru/berbeda.

Eugene Kamenka (C.Friedrich, 1967:122-130) menulis bahwa revolusi merupakan suatu perubahan yang mendadak dan tajam dalam siklus kekuasaan sosial. Hal ini tercermin dalam perubahan radikal terhadap proses pemerintahan yang berdaulat pada segenap kewenangan dan legitimasi resmi, dan sekaligus perubahan radikal dalam konsepsi tatanan sosialnya. Transformasi demikian ini tidak mungkin terjadi tanpa kekerasan. Maka menurut Kamenka, inti revolusi adalah perubahan yang mendadak dalam seluruh kehidupan masyarakat yang disertai dengan kekerasan.

Charles Tilly (1973:425-447), menulis makna revolusi demikian, revolusi adalah perubahan menyeluruh, pembaharuan dan diskontinuitas menyeluruh dalam konteks politik. Jadi menurut Tilly revolusi itu terbatas dalam bidang politik saja. Akhirnya Samuel P. Huntington (1968:264) menulis bahwa revolusi “sebagai penjungkirbalikan nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, struktur sosial, kepemimpinan, serta aktivitas maupun kebijaksanaan pemerintah yang dominan di masyarakat”. Rumusan revolusi Huntington mengandung unsur paling lengkap, kendati tidak dijelaskan bagaimana proses terjadinya.

Sebab Revolusi

Revolusi tidak pernah terjadi dengan sebab yang mendadak, tetapi sebab-sebab telah diletakan secara perlahan oleh rezim yang sedang berkuasa. Revolusi di suatu negara secara spesifik mempunyai sebab-sebab khususnya, namun demikian ada fenomena sebab umum, yang berlaku yaitu ketika secara emosional dan intelektual mayoritas masyarakat mulai meragukan kemampuan rezim yang sedang berkuasa untuk mengatai berbagai persoalan masyarakat.

Faktor eksternal ini dapat menjadi penyebab revolusi jika kekuatan luar sampai menciptakan situasi di mana seluruh faktor eksternal dapat memicu terjadinya revolusi di suatu Negara, misalnya adanya peperangan, kompetisi antar negara dan desakan sistem politik dan sistem ekonomi internasional. Faktor internal yang dapat memicu revolusi adalah memuncaknya perasaan frustrasi mendalam, khususnya di kalangan kelas menengah ke bawah yang terkait dengan kehidupan sosial-ekonomi, dan hancurnya tatanan sosial-moral (Eisenstadt, 1978:241). Faktor internal akan mencapai titik puncaknya jika diartikulasikan secara politis oleh kaum intelektual atau penggerak sosial.

Dimensi dan Sebab Revolusi

Dari berbagai studi dan rumusan tentang makna revolusi, Eisenstadt (1978:2-4) menyimpulkan bahwa dimensi revolusi adalah kekerasan, pembaharuan dan perubahan menyeluruh. Dimensi-dimensi tersebut terkait erat dengan proses revolusioner baik dampak maupun penyebabnya. Selanjutnya Eisenstadt menjelaskan bahwa proses revolusi merupakan proses yang luar biasa, sangat kasar dan merupakan gerakan yang terpadu dibandingkan gerakan sosial manapun. Revolusi senantiasa menawarkan tema sentral yaitu menciptakan suatu tatanan sosial baru yang lebih baik daripada sebelumnya.

Louis Stone (1966:159-176) meringkas bahwa sebab utama terjadinya revolusi di suatu negara adalah terjadinya anomali sosial atau ketimpangan sosial-ekonomi yang sangat fundamental antara warga bangsa dan terutama antara elite dan warga biasa; perpaduan pergolakan tersebut dengan kekuatan sosial, konflik golongan atau konflik kelas, konflik multidimensi kehidupan masyarakat, akan mendorong pergolakan sosial-politik yang tak terkendalikan oleh penguasa.

Dampak Revolusi

Apa akibatnya jika terjadi revolusi di suatu negara atau kawasan? Tocqueville (1955:125-134) menulis setidaknya ada lima dampak revolusi, yaitu: Pertama, terjadi perubahan secara kekerasan terhadap rezim politik yang ada/lama, yang didasari oleh legitimasi maupun simbol-simbol rezim baru. Kedua, penggantian elite politik atau kelas yang sedang berkuasa dengan lainnya. Ketiga, perubahan secara

mendasar seluruh bidang kelembagaan utama – terutama dalam hubungan kelas dan sistem ekonomi – yang menyebabkan terjadinya perombakan segenap aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, ideologi dan mungkin budayaan. Keempat, keputusan secara radikal dengan segala hal yang telah lampau. Kelima, memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitan (millenarian) mengenai gambaran dan tujuan revolusi. Hal ini mengandaikan bahwa revolusi tidak hanya membawa transformasi kelembagaan melainkan juga perubahan terhadap sistem pendidikan dan sistem moral, yang diharapkan akan melahirkan ‘manusia baru’. Eisenstadt (1978:286-287) secara khusus menambahkan dampak revolusi Bolsheviks terhadap Russia, sebagai berikut: pertama sistem ekonomi liberal-kapitalis dirombak total dengan sistem yang sosialis, kelas menengah/pengusaha dimusnahkan; kedua, sistem sosial yang berdasarkan individualisme diganti total dengan sistem yang berbasis kolektivisme; ketiga, semangat religiusitas dibasmi dan digantikan dengan semangat sekularisme bahkan materialisme.

IDEOLOGI MARXISME

Marxisme

Marxisme adalah ajaran Karl Marx yang terangkum dalam bukunya *Communist Manifesto* tahun 1848 dan *Das Kapital* (1865-1885 tiga jilid) yang ditulisnya bersama Frederick Engel. Dalam tulisan singkat ini tidak seluruh ide pemikiran Karl Marx akan diuraikan, tetapi hanya yang terkait dengan revolusi saja. Sementara itu jika orang berbicara tentang komunisme maka maksudnya adalah gabungan ajaran Karl Marx, Lenin dan Stalin (bahkan dikemudian hari termasuk ajaran Mao Zedung).

Komunisme/Marxisme sebagai ideologi gerakan protes mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan ideologi lain, karena mempunyai beberapa orientasi sentral (Eisenstadt, 1978:228-229) sebagai berikut:

Pertama, orientasi masa depan yang kuat/jelas, maka ada usaha keras untuk mengkaitkan masa depan dengan masa kini, sejalan dengan orientasi missionarisme. Kedua, penekanan yang kuat pada keunggulan kolektivitas dan keadilan sosial, digandengkan dengan penolakan terhadap pendekatan individualistik. Ketiga, penekanan pada

hubungan yang erat di antara tetanan social, politik dan kebudayaan untuk menghasilkan tatanan masyarakat sosial budaya yang baru. Keempat, orientasi keduniawian yang kuat dan mendalam dengan penolakan terhadap nilai-nilai transcendental secara ilmiah. Komunisme adalah ideologi yang atheistic, anti segala yang berbau agama atau religiositas. Kelima, komunisme memiliki orientasi universalistis yang kuat dengan menyangkal pentingnya batasan-batasan politik atau nasional, seraya memihak para pekerja dan kaum intelektual sebagai soko guru rezim baru dan tatanan masyarakat baru.

Revolusi sebagai Jalan Menuju Masyarakat Komunis

Mengapa revolusi itu keharusan? Tujuan revolusi adalah membebaskan manusia, untuk itu syaratnya rakyat harus ikut ambil bagian. Rakyat akan ambil bagian jika rakyat sungguh-sungguh merasa tertindas oleh rezim yang sedang berkuasa. Dengan demikian rakyat akan menjadi proletariat di mana penderitaannya sudah total. Kaum proletariat ini akan melancarkan revolusi secara total dalam arti akan membebaskan masyarakat dari kelas-kelas, dari keterasingannya dan akan membebaskan manusia lama sebagai manusia baru (Magnis Suseno, 1999:84-85).

Kendati menurut Marx, manusia itu tidak bebas karena telah dideterminir oleh materi, namun manusia itu tetap pembuat sejarahnya sendiri. Maka dari itu bila suatu lembaga sosial runtuh, penggantinya tidaklah secara otomatis muncul. Begitu pula pergantian sistem kapitalisme ke sistem komunisme harus dihasilkan pertama-tama dengan aksi politis untuk merubah sistem politik kapitalis menjadi sistem politik komunis. Hal ini perlu menunggu situasi sampai masak yaitu bila kaum buruh jumlahnya telah besar dan teroganisir rapi. Mengapa mesti kaum buruh? Karena jumlahnya jauh lebih besar dari kelompok manapun (di dalam masyarakat industrialis-kapitalistis yang telah maju), lebih berpengalaman dalam berorganisasi karena kedudukannya dalam produksi. Buruh ini dapat melumpuhkan masyarakat dengan pemogokan umum. Berbeda dengan konflik masyarakat lainnya, konflik kaum buruh dengan pemilik modal sifatnya ekonomis.

Dalam hal ini kaum buruh membutuhkan pimpinan dan bimbingan,

di sini pula letak peran kaum komunis dalam menggerakkan kaum buruh, antara lain dengan membentuk partai komunis. Di kemudian hari Leninlah yang berinisiatif bahwa perjuangan kaum buruh harus dipimpin oleh kaum komunis dan partai menjadi wadah perjuangan jika ingin berhasil. Buruh saja tidak akan mampu berjuang jika tidak dipersatukan dalam partai. Pada awal pendirian partai Bolshevik, Lenin mengatakan demikian: *"Worker's and classes are led by parties, and parties are led by individuals who are called leaders.."* (David Shub, 1948:42)

Bagi mereka yang menyetujui gagasan Karl Marx maka tugasnya begitu jelas: ikut berjuang dengan kaum buruh, mempolitisir aktivitas mereka dan menunjukkan bahwa setiap perjuangan kelas adalah perjuangan politis ekonomis. Mereka diharapkan memperbesar kekuatan proletariat menuju ke suatu gerakan internasional. Singkatnya, Marx memandang organisasi kaum buruh (oleh Lenin diwujudkan dalam partai komunis) bukanlah gerakan di bawah tanah melainkan gerakan yang secara terang-terangan memelopori dan mendidik kaum proletar dalam memperjuangkan nasibnya.

Dalam pandangan Marx, ada sejumlah langkah pokok dalam merubah masyarakat kapitalis menuju masyarakat komunistis yang tanpa kelas. Ada sejumlah langkah penting yang terutama menyangkut bidang ekonomi yaitu bagaimana mewujudkan masyarakat komunistis itu. Di sini Marx mau menunjuk sejumlah langkah baik yang bersifat politis maupun ekonomis dalam membimbing kaum buruh mewujudkan cita-citanya. Tahap perjalanan mereka mencakup (Sidney Hook, 1955:31-34; Karl Marx, 1963:1-10):

1. Mencapai kemenangan politis, di mana kaum buruh melancarkan revolusi untuk menghancurkan masyarakat kapitalistis dan menggantikannya dengan masyarakat komunistis.
2. Kemudian mendirikan pemerintahan peralihan atau pemerintahan transisi, yaitu pemerintahan diktatur proletariat.
3. Setelah pemerintahan diktatur proletariat berdiri maka segera melancarkan proses nasionalisasi alat-alat produksi, pembentukan norma-norma legal baru seperti milik pribadi dihapuskan.
4. Bersamaan dengan langkah ketiga, maka dilakukan pembersihan

terhadap musuh-musuh revolusi, yaitu sisa-sisa kaum kapitalis-reaksioner dalam segala bentuknya.

5. Muncullah tahap awal dari masyarakat komunis, di mana dalam tahap ini berlaku prinsip ekonomi: setiap orang memberi (kepada masyarakat) menurut kemampuannya, dan setiap orang menerima sesuai dengan prestasinya (M. Budihardjo, 1987:4). Singkatnya di sini berlaku prinsip besarnya upah diukur dengan prestasi kerja.
6. Melalui beberapa tindakan ekonomis yang lebih terinci maka sampailah pada fase terbentuknya masyarakat komunis penuh yang berlaku prinsip ekonomi: “Setiap orang memberi sesuatu dengan kemampuannya dan menerima balas jasa sesuai dengan kebutuhannya, atau berlaku prinsip sama rata, sama rasa”.
7. Revolusi harus dilancarkan ke seluruh dunia sampai kaum borjuis kapitalis lenyap dari muka bumi, dan baru berhenti setelah masyarakat tanpa kelas terwujud di dunia. Di antara tahap masyarakat kapitalis dan komunis penuh, terdapat masyarakat transisi yaitu masyarakat (negara) diktatur proletariat yang berfungsi untuk mempercepat proses sosialisasi semua alat produksi. Tetapi setelah masyarakat komunis penuh tercapai yaitu masyarakat dunia tanpa kelas terwujud, maka negara harus lenyap.

Agama sebagai Candu Masyarakat

Hal kedua yang ingin diingatkan oleh penulis terkait dengan ajaran Karl Marx selain revolusi adalah pandangannya tentang agama. Hal ini menarik sebab revolusi (pertama) yang secara langsung menyerang agama adalah revolusi Bolshevik. Pandangan Marx tentang agama sebenarnya melanjutkan pandangan filsuf Feuerbach yang atheistic. Feuerbach berpendapat bahwa agama tidak lebih dari proyeksi hakekat manusia, yaitu sebagai angan-angan yang diciptakannya sendiri sebagai sarana penyembuhan atas segala penderitaannya. Manusia lupa bahwa angan-angannya itu seakan-akan menjadi realitas, eksistensi pada dirinya sendiri, sehingga manusia merasa takut dan perlu menyembah Tuhan.

Marx menambahkan bahwa agama hanyalah tanda keterasingan manusia dari realitas hidupnya yang menderita. Agama itu sebuah pelarian dari realitas hidup yang penuh duka dan derita, lalu manusia

melarikan diri pada angan-angan yang memberinya penghiburan. Agama (misalnya tentang surga) hanyalah hiburan yang diangan-angankan, agama adalah sublembasi, proyeksi kecemasan, penderitaan dan ketakutan manusia, tetapi sebenarnya apa yang diangan-angankan itu tidak ada. Maka agama menjadi candu dalam hidup manusia (Magnis Suseno, 1999:66-74; S. Adisusilo, 2005:170-171)

REVOLUSI BOLSHEVIKS

Latar Belakang Revolusi

Ketika sejumlah Negara Eropa Barat seperti Jerman, Inggris, Perancis memasuki era industrialisasi dan demokratisasi politik, maka kekaisaran Rusia mulai mengikuti arah perkembangan ekonomi Eropa Barat tetapi dalam bidang politik, Tsar masih sangat konservatif dan berkuasa absolut. Akibat tidak adanya keserasian sistem ekonomi dan politik ini maka tujuan awal industrialisasi tidak tercapai tetapi justru mendatangkan penderitaan rakyat yang luar biasa, kesenjangan sosial-ekonomi antara yang kaya dan miskin semakin lebar, frustrasi rakyat jelata semakin memuncak.

Dalam kekacauan sosial-politik ini, ditambah kekalahan Rusia terhadap Jepang tahun 1905, maka muncul sejumlah partai politik yang beraliran sosialis dan revolusioner seperti Partai Sosialis Demokrat dan Partai Sosialis Revolusioner, yang masing-masing mempunyai pengaruh besar di kalangan kaum buruh dan menjadi ancaman bagi pemerintah. Kedua partai ini sering kali melakukan pemogokan, bahkan sering melakukan pemberontakan serta mengajukan berbagai tuntutan pembaharuan untuk memperbaiki nasib kaum buruh (David Shub, 1959:43-44).

Dengan adanya kegagalan setiap tuntutan pembaharuan dialami oleh partai-partai sosialis, maka antara Oktober hingga Desember 1905 Partai Sosialis Demokrat melakukan pemberontakan di St. Peterburg. Pemberontakan ini memang berhasil ditindas oleh pemerintah, dan mengakibatkan Lenin harus mengasingkan diri ke Swiss. Namun Trotzky sempat mendirikan pemerintahan tandingan yang diberi nama Soviet (Dewan) Perwakilan Pekerja (*Soviet of Workers' Deputies*) di St.

Peterburg. Pemerintahan pimpinan Trotsky ini mendapat dukungan kaum buruh, mahasiswa, kaum intelektual di St.Peterburg, tetapi karena kurang meluas maka gagal. Namun Trotsky dan teman-temannya terus berjuang dengan sedikit merubah strategi tidak lagi secara frontal melawan pemerintah tetapi dengan berunding dan bekerjasama dengannya. Kendati gagal namun pemberontakan Soviet Perwakilan Pekerja ini berdampak positif dalam pembaharuan, yaitu mulai dibentuknya Soviet-Soviet di beberapa kota besar seperti Moskow yang di kemudian hari akan bergabung membentuk Uni Soviet.

Selama perang dunia pertama (PD I) keadaan Russia, yang pro Inggris dan Prancis dan melawan Jerman dan sekutunya, semakin memburuk. Rakyat semakin menderita karena ekonomi perang diterapkan, sementara Tsar masih absolut kendati kekuasaannya semakin merosot, partai-partai yang beraliran sosialis semakin radikal serta mendapat bantuan dari Jerman. Sekitar tahun 1916 Partai Sosialis Demokrat pecah menjadi partai Bolsheviks yang lebih radikal, dan partai Mensheviks yang lebih moderat. Lenin yang bernama lengkap Vladimir Ulianov akhirnya pada tanggal 4 April 1917 kembali ke Russia berkat bantuan pemerintah Jerman dan bergabung dengan partai Bolsheviks. Bolsheviks berasal dari bahasa Russia "*bolshe*" yang berarti 'lebih'; "*bolshinstvo*" berarti 'mayoritas anggota', maknanya semua ikut serta sebagai anggota, tidak ada yang dikecualikan. Dari sinilah lalu muncul istilah "*Communist*" yang berarti untuk semuanya, untuk siapa saja. (Pares, 1958:51-52) Orang mulai menamai partai Bolsheviks sebagai Partai Komunis, partai yang terbuka untuk siapa saja.

Cikal bakal partai Bolsheviks sebenarnya sudah muncul 21 Desember 1900 di Leipzig, ketika Lenin dan sejumlah temannya seperti Martov, Potresov dan Zasulich mendirikan surat kabar berhaluan sosialis, yang bernama "ISKRA" (David Shub, 1959:30-32; Wlfe, 1964:101). Lewat surat kabar ini Lenin dan teman-temannya menawarkan program-program pembaharuan ekonomi kerakyatan. Mendapat inspirasi dari surat kabar ISKRA inilah pada awal tahun 1905 dibentuk Partai Sosial Demokratik oleh tokoh-tokoh sempalan partai Mensheviks seperti Kamenev, Rykov, Krassin dan Lunacharsky. Dalam partai Sosial

Demokratik ini ada cabang yang bernama Pemuda Bolsheviks, yang radikal. Kelompok Pemuda Bolsheviks mendirikan surat kabar *Pravda* di St.Peterburg tahun 1912, yang menjadikannya sebagai corong kaum sosialis radikal pimpinan Lenin; dan kelompok inilah di kemudian hari yang akan menjadi cikal bakal partai Bolsheviks pimpinan Lenin.

REVOLUSI KAUM BOLSHEVIKS

All Power to The Soviets

Satu minggu setelah kembali di Russia, Lenin mengumumkan apa yang dikenal dengan “April Theses” (Shelton Curtis, 1957:38-39; 121-123), yang isinya:

1. Penghancuran kapitalisme sebagai satu-satunya cara untuk mengakhiri perang.
2. Tiada dukungan lagi yang pantas diberikan kepada Pemerintah Peralihan.
3. Kekuatan Soviet harus ditegakan, dan Bolsheviks harus menguasai Soviet.
4. Gagasan mendirikan Republik Parlementer harus ditiadakan.
5. Tanah dan Bank harus dinasionalisir.
6. Soviet harus mengambil alih urusan produksi dan distribusi barang.
7. Internasional baru (III) harus dibangun sebagai pengganti Internasional (II).

Sebagian besar tokoh Bolsheviks seperti Trotsky, Zinoviev, Kamenev menolak gagasan Lenin, yang dianggapnya sebagai gagasan gila. Namun Lenin dengan dukungan Stalin pantang mundur, dan terus mencari simpati kaum buruh untuk melancarkan revolusi sosialis.

Percobaan *Coup d’Etat* Bulan Juli 1917

Sekitar akhir April 1917, Kerensky (dari partai Mensheviks) selaku menteri pertahanan Pemerintah Peralihan melancarkan offensif besar-besaran ke front Barat untuk mendesak pasukan Jerman. Tetapi offensif ini mengalami kegagalan dan menimbulkan kekacauan di perbatasan bagian Barat, khususnya di St.Peterburg. Kerensky menuduh partai Bolsheviks yang menjadi biang keladi kegagalan serangan ke barat karena pada saat seperti itu justru Bolsheviks ingin melancarkan

pemberontakan. Padahal yang melancarkan *coup d'etat* bulan Juli 1917 adalah Jendral Kornilov yang beraliran Liberal (Shelton Curtiss, 1957:46-49) dan bukan Bolsheviks. Sebaliknya berkat bantuan partai Bolsheviks, Pemerintah Peralihan dapat menggagalkan pemberontakan, dan partai Bolsheviks mendapat sanjungan dari rakyat St. Peterburg.

Enam bulan setelah *coup d'etat* Jendral Kornilov gagal, kini Sentral Komite Bolsheviks pada tanggal 10 Oktober 1917 justru menyepakati untuk melancarkan pemberontakan bersenjata. Untuk maksud tersebut dibentuklah Dewan Revolusi Militer St. Peterburg yang diketuai oleh Trotsky. Komite Bolshevik juga menjadwalkan bahwa pemberontakan akan dilancarkan pada tanggal 24-25 Oktober 1917 untuk menjatuhkan Pemerintahan Peralihan pimpinan pangeran Lvov (selaku Perdana Menteri). Pagi hari tanggal 24 Oktober pasukan revolusioner dan Pengawal Merah pimpinan Trotsky melancarkan pemberontakan dengan mengambil alih semua gedung dan pusat-pusat perkantoran strategis di kota St. Peterburg. Tanggal 25 Oktober 1917 partai Bolsheviks menyatakan telah berhasil menggulingkan Pemerintahan Peralihan dan mengambil alih kekuasaan di St. Peterburg. Melalui Kongres kilat partai Bolsheviks dibentuklah pemerintahan komunis (*Soviet of People's Commissars*) pimpinan Lenin (selaku P.M.) pada tanggal 7 November 1917, dengan 12 kementerian. Antara lain kementerian luar negeri dipegang Trotsky, kementerian kebangsaan dipegang oleh Stalin dan kementerian dalam negeri dipegang Rykov (David Shub, 1959:138).

Seperti diramalkan oleh Karl Marx, Lenin menjadi pemimpin tunggal kaum buruh, dia memegang seluruh kekuasaan negara dan menjalankan pemerintahan terror (David Shub, 1959:155-157). Munculnya pemerintahan komunis pada bulan November 1917 ini tidak serta merta dapat meredakan konflik di Russia. Perang saudara akan terus berlanjut sampai 1922-an ketika Lenin harus melangkah mundur dalam membangun komunisnya dengan mengumumkan *New Economic Policy* (NEP) yang bernada liberal tanggal 21 Maret 1921 dalam Kongres Partai Bolsheviks dan Tentara Merah berhasil merebut benteng terakhir kaum Putih di Vladivostok menjelang akhir tahun 1922.

Bolsheviks Memenangkan Revolusi

Jatuhnya kota St.Peterburg ke tangan kaum Bolsheviks tidak serta merta Tsar dan kerabatnya jatuh dari singgasana kekuasaannya. Russia bukan St. Peterburg bahkan bukan Moskow, Russia adalah negara terluas di dunia sehingga untuk menguasainya diperlukan perjuangan panjang dan berat. Namun revolusi Bolsheviks membawa efek seperti kartu domino, satu kota jatuh maka kota terdekatnya ikut jatuh. Kota demi kota Russia berjatuhan ke tangan kaum komunis, perlawanan hampir tidak berarti, kaum bangsawan dan pasukan “Putih”nya yaitu pendukung Tsar yang masih setia mulai mengundurkan diri dari kota-kota dan masuk ke pedalaman untuk melakukan perang gerilya dibantu oleh pasukan Sekutu, yang kurang kompak. Kaum Bolsheviks dengan mengobral janji “pembebasan”, hari demi hari terus mendapat dukungan luas dari kaum pekerja/buruh Russia dan petani. Propaganda ideologi sosialis/Marxis terus menerus dikumandangkan dan giat disebarluaskan sebagai harapan baru bagi yang miskin dan tertindas. Rakyat antusias menyambut kemenangan kaum komunis tanpa menyadari bahwa mereka baru saja terlepas dari mulut beruang untuk masuk ke mulut singa.

Kaum buruh, petani dan mereka yang miskin, mendapat janji bahwa kemiskinan, penderitaan, penindasan dan ketidakadilan selama rezim lama akan segera dihapus oleh kaum revolusioner Bolsheviks. Di sinilah kekuatan mesianisme ideologi Marxis, mereka yang tertindas teryakinkan oleh janji otopis yang seakan-akan dapat berubah menjadi kenyataan dalam sekejap. Marxisme menjadi harapan baru, menjadi alternatif baru untuk membangun masyarakat sejahtera dan adil. Simbol-simbol kekuasaan monarkhi feodal digantikan dengan simbol-simbol Marxis yang pro rakyat (buruh dan tani) dengan palu dan sabitnya, bentuk negara monarkhi diganti dengan republik, semangat religio-sinas (kuning = gereja) digantikan semangat materialisme yang berwarna merah (bendera, tentara merah), gereja dilarang, semangat individualisme diganti dengan semangat kolektivisme, dan sebagainya. Surat kabar Pravda semakin gencar mempropagandakan ide-ide kerakyatan dan Marxisme setelah pimpinan gereja Ortodok, Patriarch Tikhon mengirim surat pastoralnya ke seluruh Russia, tanggal 1 Februari 1918, yang isinya

menentang revolusi kaum Bolsheviks sebab melanggar hak-hak azasi manusia dan membatasi kebebasan individual (Shelton Curtiss, 1957:177-181).

Jatuhnya kota-kota besar Russia ke tangan kaum Bolsheviks tidak berarti revolusi sudah selesai, perang saudara terus berlangsung, pertumpahan darah merupakan warna dominan selama kaum Bolsheviks mengambil kekuasaan dari akhir tahun 1917 hingga tahun 1921-an. Mereka seakan tidak sabar memenangkan perjuangan, sehingga semua lawan dilibas dengan kekerasan dan kekejaman. Teror digunakan sebagai senjata untuk menghancurkan lawan. Itulah ciri revolusi Bolsheviks. Memang tidak ada data resmi dan akurat tentang jumlah korban revolusi ini, karena kaum revolusioner komunis dengan sengaja menghapus segala data kebrutalan dari mas media dan dunia luar. Namun duta besar Inggris di St. Peterburg sempat mengirim laporan ke London pada tanggal 8 November 1917, bahwa ada ratusan dan mungkin ribuan orang dilenyapkan oleh kaum revolusioner (Moorehead, 1958:253).

Perebutan kekuasaan tidak saja terjadi di medan perang, pergulatan di tingkat pemerintahan tidak semudah dibayangkan banyak orang. Kendati Duma sudah dikuasai oleh wakil-wakil Bolsheviks tidak serta merta dapat mendepak lawan-lawan politiknya. Kaum Mensheviks dan Demokrat Sosial cukup kuat sebagai penentang Bolsheviks. Di kalangan elite Bolsheviks sendiri mulai terjadi keretakan mengenai cara menyingkirkan kaum oposisi di Duma. Kamenev selaku ketua central *Executive Committee of the Soviet*, mengusulkan agar kaum Mensheviks dan Demokrat Sosial diikuti sertakan dalam pemerintahan agar mereka ikut menanggung beban pemerintahan. Kamenev dan pendukungnya berpendapat bahwa pemerintahan satu partai hanya akan bertahan dengan tindakan terror. Namun gagasan mereka ini bertentangan dengan ide Lenin dan Trotsky, yang berpendapat kekuasaan yang diraih dengan susah payah tidak selayaknya dibagi kepada lawan-lawan politiknya. Lawan adalah musuh yang harus dilenyapkan dan jangan pernah diberi kesempatan walaupun sedikit. Inilah awal pemerintahan diktatorial model komunis, tidak ada tempat bahkan peluang hidup bagi para musuh.

Kebijakan Awal Setelah Revolusi

Segera setelah Bolsheviks mengambil alih kekuasaan dibentuklah Dewan Komisaris Rakyat (kabinet) di bawah Lenin. Tindakan awal pemerintahannya adalah mengeluarkan sejumlah dekrit (maklumat): pertama berhubungan dengan perdamaian, kedua berhubungan dengan tanah, selanjutnya tentang : pemilu, hubungan dengan luar negeri dan kebijakan terhadap Jerman.

Pertama, maklumat tentang perdamaian (Curtiss, 1957:171-173). Pemerintah revolusioner Soviet mengajak seluruh warga negara yang sedang berperang untuk mengadakan perdamaian terhormat, tanpa aneksasi dan ganti rugi. Soviet juga menghapuskan semua diplomasi rahasia yang terjadi selama perang. Untuk itu Lenin menjanjikan diselenggarakannya persetujuan gantian senjata dengan musuh dalam waktu tiga bulan. Maklumat itu diakhiri dengan ajakan kepada kelas pekerja/buruh Inggris, Perancis, Jerman untuk mendukung politik damai Soviet. Ini adalah ajakan sandi yang maksudnya mengajak kelas pekerja diberbagai negara tersebut untuk mengadakan revolusi Eropa (dunia) seperti yang ditekankan Lenin berkali-kali sesaat menjelang revolusi Oktober.

Kedua, maklumat tentang tanah (Curtiss, 1957:173-175). Maklumat berisikan penghapusan hak milik atas tanah tanpa penggantian dan nasionalisir semua tanah pertikelir dan tanah-tanah gaduh (*appanage*), tanah milik raja dan tanah gereja. Demi kelancaran proses pengambilalihan, maka pemerintah membentuk Panitia tanah di daerah dan di pusat (Soviet) yang akan mengambilalih, melakukan pemeliharaan tanah-tanah dan peralatannya demi terjaminnya distribusi bagi anggota-anggotanya. Maklumat itu juga melarang penggunaan tenaga sewaan, melarang penjualan tanah, penggadaian, penyewaan dan pengasingan tanah.

Nampaknya tindakan Lenin ini merupakan pembaharuan agraria yang paling revolusioner dalam sejarah Russia. Tetapi sebenarnya hanya legalisasi apa yang telah menjadi kenyataan, yaitu tanah-tanah tersebut telah dirampas oleh petani. Tindakan ini sangat penting untuk memuaskan petani dan memisahkan kaum Sosialis moderat dan

Demokrat Sosial dari para pendukungnya yang sebagian besar adalah petani. Tindakan ini juga berguna untuk memperbesar dukungan terhadap kaum Bolsheviks dalam Majelis Konstituante, yang keanggotaannya akan diperbaharui lewat pemilu November 1917.

Ketiga, Majelis Konstituante. Pemilu diselenggarakan pertengahan November 1917 untuk mendapatkan legalitas parlementer, dengan harapan partai Bolsheviks dapat memenangkan pemilu dengan suara mutlak di Majelis Konstituante. Namun hasil pemilu tidak sepenuhnya memuaskan, sebab kendati Bolsheviks menjadi partai terbesar yaitu memenangkan 198 kursi, Sosialis 40 kursi, Demokrat Sosialis 70 kursi, Mensheviks 15 kursi, kaum bangsawan (Cadet) 17 kursi dan lain-lain 80 kursi (bangsa Ukraina, Estonia, Latvia, dll) yang umumnya anti Bolsheviks (total 400 kursi) (David Shub, 1959:146). Suara Bolsheviks pada umumnya diperoleh di pusat-pusat industry dan kalangan tentara terutama di sekitar St.Peterburg dan Moskow.

Majelis Konstituante mulai bersidang pada Januari 1918, tetapi tidak lama kemudian dibubarkan oleh Pengawal Merah atas perintah P.M.Lenin yang mengatakan bahwa Uni Soviet adalah negara dengan sistem demokrasi paling maju dibandingkan dengan negara-negara Barat sehingga parlemen (Majelis Konstituante) tidak diperlukan. Kemauan rakyat sudah diwakili oleh pemerintah, tidak perlu sistem perwakilan apalagi system multi partai. Akibatnya berbagai partai oposisi semakin anti Bolsheviks, dan hal ini menjadi alasan bagi Lenin untuk menghancurkannya dengan dalih sebagai kontra revolusi.

Keempat, hubungan luar negeri, ajakan damai. Dengan dibubarkannya partai-partai oposisi, Lenin merasa kedudukannya dalam negeri cukup kuat dan aman, karena itu dia mulai memalingkan perhatiannya ke luar negeri. Dalam perang dunia (pertama) resminya Russia (kemudian Uni Soviet) bersekutu dengan Inggris dan Perancis melawan Jerman dan kawan-kawannya. Uni Soviet yang masih muda sampai awal 1917 masih dalam ancaman tentara Jerman dan Austria, khususnya di sepanjang perbatasan baratnya. Situasi ini tidak menguntungkan bagi Soviet yang sedang dilanda perang saudara, maka bagi Lenin tidak ada pilihan lain kecuali menawarkan perdamaian dengan

para musuh-musuhnya agar dapat konsentrasi menangani berbagai persoalan dalam negeri.

Sayang ajakan damai Lenin tidak mendapat sambutan baik dari Sekutunya maupun dari Jerman dan kawan-kawanya (Central). Menghadapi situasi yang sulit ini Lenin tidak begeming sedikitpun. Lenin memerintahkan pangliman perangnya Jendral Dukhonin dan Menteri Luar Negerinya Trotsky untuk menghubungi Jerman dan para duta besar Sekutu yang bertugas di Uni Soveit. Tetapi Jendral Dukhonin menolak perintah Lenin, begitu juga para duta besar asing tidak bersedia menemui Trotsky. Lenin marah besar terhadap Jendral Dukhonin yang membangkang, maka dia dipecat dan digantikan Jendral Krylenko yang pro Lenin. Peristiwa ini membuat hubungan Uni Soviet dengan Sekutunya menjadi semakin tegang, terlebih ketika misi militer Sekutu mengunjungi Kiev, basis perlawanan revolusi kaum Putih bemarkas. Melihat sikap Sekutu yang mendukung kelompok Putih, Lenin secara sepihak membatalkan semua perjanjian Russia dengan Sekutu, dan membatalkan semua hutang-hutang Russia terhadap Sekutu.

Kelima, hubungan dengan Jerman. Sementara itu Jerman berkepentingan dengan perdamaian di front timur, sebab jika front timur dapat ditutup dengan perdamaian maka perhatian Jerman dapat difokuskan ke front barat. Maka Jerman menyambut hangat tawaran Lenin untuk berdamai. Langkah awal diadakan gencatan senjata di front timur pada tanggal 15 Desember 1917, yang kemudian diikuti dengan perjanjian perdamaian bilateral di Brest-Litovsk pada tanggal 16 Maret 1918. Jangka waktu antara gencatan senjata dan penandatanganan perjanjian itu cukup lama, hal ini merupakan taktik Trotsky, yang mengharapkan di Jerman terjadi revolusi yang mencontoh Russia, sehingga Russia tidak harus terlalu banyak berkorban dalam mewujudkan perdamaian. Tetapi kenyataan revolusi yang diharapkan (sebagaimana teori Marx) tidak muncul sebab yang terjadi hanya pemogokan buruh saja. Karena tidak ada harapan bantuan dari Sekutu, sementara itu Jerman mau memperlunak syarat-syarat damai, maka Trotsky terpaksa menerima isi perdamaian Brest-Litovsk, dengan ketentuan sebagai berikut (David Shub, 1959:152-155; Moorehead, 1958:271-285):

1. Russia harus melepaskan Estonia, Latvia dan Lithuania serta Polandia untuk diberikan kepada Jerman dan Austria.
2. Russia harus mengakui kemerdekaan Ukraina, Georgia dan Finlandia.
3. Russia harus membayar ganti rugi perang kepada Jerman sebesar DM 6.000 juta.
4. Russia melepaskan Kars, Ardahan dan Batum untuk diserahkan kepada Turki.

Dengan persetujuan tersebut Russia kehilangan hampir sepertiga tanah pertaniannya, sepertiga penduduknya dan lebih dari 4 perlima tambang batu bara, serta setengah industrinya lepas. Tidak hanya itu, dengan perjanjian Brest-Litovsk, Lenin mendapat kecaman pedas dari anggota partainya sendiri. Kendati mayoritas anggota Setral Komite mendukung kesepakatan tersebut, namun sayap kiri partai seperti Bukharin dan Radek keluar dari partai dengan alasan partai telah berkianat terhadap gerakan proletar sedunia dan revolusi kaum sosialis.

Lenin membela kebijakan luar negerinya dengan dalih bahwa Uni Soviet masih merupakan negara baru yang amat lemah, perlu waktu untuk dewasa dan kuat melawan para musuh-musuhnya. Dalam pandangan Lenin, Uni Soviet tidak kalah dalam Brest-Litovsk, Russia punya pengalaman meneken perjanjian semacam itu, yaitu perjanjian Tilsit 1807, sebab dengan perjanjian seperti itu, pemerintah mempunyai waktu bernafas untuk membebaskan diri dari ancaman musuh. Kerugian Brest-Litovsk diganti dengan keuntungan perdamaian dan waktu untuk berbenah diri (menjamin eksistensinya).

Sesudah perjanjian Brest-Litovsk terjadi keganjilan. Duta besar Uni Soviet di Berlin, Adolf Yoffe ternyata dapat bekerjasama dengan kaum Sosialis Jerman dan membantu mereka untuk melakukan propaganda di Jerman. Sementara itu Pemerintah Uni Soviet di Moskow (sejak Maret 1918 dijadikan ibukota lagi) memutuskan bahwa pembayaran ganti kerugian perang kepada Jerman akan diteruskan setelah Jerman mencapai persetujuan damai dengan Sekutu. Keputusan ini ternyata tidak mendapat reaksi di Jerman. Sementara itu Duta Besar Jerman di Moskow, Count Mirbach, tetap memberikan bantuan uang kepada Bolsheviks, dengan

pertimbangan kalau Bolsheviks yang baru saja merebut kekuasaan itu karena kekurangan uang, dapat digulingkan oleh golongan yang pro perang, terutama golongan bangsawan dan pendukung Tsar, maka Jerman akhirnya akan terancam lagi oleh Russia.

Pemisahan agama/gereja dari negara (Shelton Curtiss, 1957:180-181). Pada tanggal 5 Februari 1918, Lenin mengeluarkan dekrit tentang pemisahan gereja dari negara. Dekrit ini memuat sejumlah ketentuan antara lain:

1. Gereja terpisah dari negara.
2. Semua hak-hak istimewa gereja dicabut.
3. Setiap orang punya hak untuk tidak percaya pada agama atau sejenisnya, melakukan perlawanan terhadap agama diijinkan.
4. Negara atau pejabat publik tidak boleh melindungi kegiatan agama.
5. Sumpah ketaatan pada agama dihapus.
6. Semua aktivitas warga termasuk perkawinan hanya sah oleh pejabat publik.
7. Pendidikan/sekolah dipisahkan dari gereja/agama.
8. Semua kekayaan dan hak-hak istimewa yang selama ini dimiliki gereja diambil alih oleh negara
9. Gereja dan pengikutnya tidak boleh mempunyai kekayaan.

Dengan dekrit ini ingin dinyatakan bahwa negara menasionalisir gereja.

Kontra Revolusi dan Intervensi

Mengingat keadaan yang masih kacau pemerintah Bolsheviks membangun polisi (Cheka) dan tentara (tentara Merah) yang militan, masing-masing untuk menghadapi bahaya dari dalam dan luar negeri. Sensor pers yang ketat dikeluarkan pada bulan Maret 1918. Pemerintah juga mengambil oper urusan ekonomi. Semua industri dinasionalisir pada bulan Juni 1918. Model yang ditiru Lenin ialah “State Capitalism” seperti yang dilakukan Jerman di masa perang. Wajib kerja dengan disiplin buruh dikenakan, pemogokan buruh dinyatakan sebagai pengkhianatan terhadap negara dan sejajar dengan pemberontakan tentara. Perdagangan dan bank dinasionalisir, terlebih penting lagi pemerintah membentuk “Brigade Bahan Makanan” yang bertugas mengumpulkan bahan makanan bagi pekerja-pekerja di kota dan tentara Merah.

Mula-mula semua tindakan itu diambil demi konsolidasi revolusi, tetapi lambat laun tindakan itu lebih karena adanya kontra-revolusi dan ancaman dari luar negeri. Selama tahun 1918 kedua hal tersebut jalin menjalin. Pada mulanya terjadi intervensi yang bertujuan untuk membantu kekuatan sosial politik di Russia yang melawan Jerman. Tetapi karena Jendral-Jendral Putih (lawan Merah) juga menjadi musuh kaum Bolsheviks maka intervensi itu bertujuan ganda. Bahkan sesudah senjata 1918 ketika persoalan menghidupkan front timur untuk melawan Jerman sudah tidak ada lagi, intervensi bukanlah semata-mata gerakan anti Bolsheviks, tetapi Inggris, Perancis, USA dan Jepang mempunyai kepentingan teritorial yang berbeda, sehingga mereka tidak bersatu dalam melawan Russia, suatu hal yang menguntungkan Russia.

Gerakan kontra revolusi dan intervensi selama tahun 1918 sangat sulit dideskripsi. Tempat, kekuatan dan kelompok kontra revolusi amat beragam. Tentara Putih pada tahun 1918 berpusat di daerah Don tempat orang-orang Cossack (Kossak) bermukim. Pasukan ini dipimpin oleh Jendral-Jendral terkenal seperti Kornilov, Dekinin dan Alexeyev, bekas Kepala staf Tsar. Namun demikian pukulan pertama atas pemerintahan Bolsheviks tidak datang dari pasukan Putih, melainkan justru dari kesatuan Chechoslovakia yang berkekuatan sekitar 30.000 orang. Mereka ini berasal dari tawanan perang Austria, Hongaria yang dipelihara oleh Sekutu untuk melawan Bolsheviks. Dalam gerakannya mereka berhasil menguasai daerah antara Samara di tepi sungai Volga dan Vladivostok di Pasifik (Russia Timur). Dalam gerakannya ke Moskow mereka ditahan oleh tentara Merah, yang langsung dipimpin oleh Trotsky, yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan.

Dalam situasi sulit ini kesatuan tentara USA, Jepang, Inggris dan Italia mendarat di Vladivostok untuk memberi dukungan kepada tentara Chechoslovakia. Tentara Sekutu kemudian bergerak ke barat dan mendirikan pemerintahan di Siberia di bawah Laksamana Kolchak bekas Panglima Armada Laut Hitam. Sementara itu ada pasukan Sekutu di Eropa Barat, yang mendarat di pelabuhan-pelabuhan laut Putih: Murmansk dan Archangel dengan tujuan dapat menyerang Russia dari Barat Laut. Pasukan Sekutu dari Eropa Barat ini berhasil membentuk

pemerintahan Sosialis di Archangel di bawah Chaikovsky. Tidak hanya di Archangel, pemerintahan Rusia Putih dibentuk pula di Ashabad, Turkestan dengan bantuan Inggris yang berhasil menduduki Transkaspia awal Juni 1918. Alhasil, pada bulan Agustus 1918 ada sekitar 20 pemerintahan berbeda terdapat di Russia. Russia sungguh kacau pada akhir tahun 1918.

Keadaan bertambah memburuk karena kelompok Sosialis radikal yang masih bersekutu dengan Bosheviks memberontak, dan mengobarkan perang melawan Jerman. Pemberontakan kaum Sosialis ini dilakukan dengan melakukan terror antara lain membunuh Duta Besar Jerman, Count Mirbach, Uritsky kepada Cheka di St.Peterburg dan percobaan pembunuhan atas diri Lenin oleh seorang gadis Yahudi yang bernama Dora Kaplan (Pares,1958:68). Namun pemberontakan kelompok Sosialis ini dapat digagalkan dengan cepat, sehingga Bolsheviks dapat konsentrasi menghadapi ancaman dari luar. Checherin, bekas kelompok Mensheviks dan pengganti Trotsky sebagai Menteri Luar Negeri, mendekati Jerman untuk diajak menghancurkan Sekutu di daerah Utara. Usaha ini gagal sebab Jerman sendiri sedang sibuk dengan perangnya sendiri.

Menghadapi serangan dan kepungan dari berbagai penjuru itu, Lenin mengharapakan timbulnya revolusi sosialis di seluruh dunia sebagaimana diramalkan oleh Karl Marx. Tanda-tanda itu muncul ketika kaum buruh di Hansburg dan Hohenzollen berhasil melancarkan revolusi dan untuk beberapa saat berhasil membentuk pemerintahan sementara tetapi tidak bertahan lama sebab dihancurkan oleh pasukan Jerman. Kaum Bolsheviks terus melancarkan berbagai propaganda sosialis di seluruh Eropa untuk melancarkan revolusi. Namun propaganda tersebut tidak berhasil baik di kubu Jerman maupun kubu Sekutu yang bersaing. Lenin gagal mengadu domba pihak-pihak yang berperang di Eropa demi kepentingan Soviet.

Awal tahun 1919, Lenin menyadari bahwa Soviet harus berjuang dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Untuk itu beberapa kebijakan ditempuh dengan penuh resiko. Ketika pasukan Sekutu yang dipimpin Jendral Kolchak akhir Februari mulai melancarkan serangan dari daerah

Ural menuju Moskow, pasukan ini nampak tanpa halangan berarti melaju dengan cepat. Lenin memerintahkan sebagian besar pasukan Merah untuk menghadangnya dan pada bulan April kedua pasukan ini bertemu di daerah Samara Khasaktan. Perang hidup mati ini dimenangkan pasukan Merah pimpinan Jendral Kamer setelah pertempuran berlangsung hampir satu bulan. Pasukan Sekutu kocar kacir dan Jendral Kolchak ditangkap serta dihukum gantung pada awal tahun 1920. Kemenangan ini memberi kekuatan moril luar biasa pada pasukan Merah. Bolsheviks akhirnya dapat menguasai kawasan Selatan dan Barat laut yang berbatasan dengan Laut Hitam.

Namun ancaman segera muncul dari kawasan barat. Jenderal Denikin dari pasukan Putih di Ukraina berhasil menghimpun simpatisan yang anti Bolsheviks sehingga pada akhir Juni 1919 pasukannya mulai bergerak merebut Kharkow (kini Polandia), terus ke Kiev pada bulan Agustus dan pertengahan Oktober berhasil merebut daerah Ural yang hanya 250 mil di selatan Moskow. Hampir bersama waktunya dengan Denikin mengerahkan pasukannya melawan Bolsheviks, pasukan Putih pimpinan Yudenich dengan bantuan Inggris menyerbut Estonia dengan tujuan merebut St. Petersburg.

Menghadapi ancaman dari barat yang lebih besar dari pada ancaman dari selatan pimpinan Kolchack, Lenin memerintahkan Stalin untuk memimpin pasukan Merah menghadapi ancaman dari barat. Pasukan Merah yang secara moril dikuatkan oleh kemenangan para rekan-rekannya di Russia selatan dan indoktrinasi Stalin tentang kebenaran sosialisme Karl Marx bahwa revolusi pasti dimenangkan kaum sosialis, membuat tentara Merah gagah berani menghadapi para musuhnya. Stalin tidak langsung menghadapi pasukan Denikin yang lebih kuat, melainkan pasukannya digerakan untuk menghancurkan tentara Yudenich di kawasan Estonia, dengan perhitungan jika berhasil maka akan berputar ke selatan menyerang Denikin dari belakang. Perhitungan Stalin benar, pasukan Yudenich dapat dipukul mundur bahkan Sekutu yang semula membantu menarik diri untuk menghindari pukulan pasukan Merah.

Kekalahan Yudenich di satu pihak meningkatkan semangat juang

tentara Merah, di pihak lain pasukan Denikin menjadi ragu terlebih ketika koordinasi internal pasukan tidak lagi solit karena bantuan Sekutu banyak yang dikorup oleh pimpinan tentara. Sedikit demi sedikit pasukan Denikin yang semula ditakuti tentara Merah terpukul mundur sampai semenanjung Krim di laut Hitam. Inggris dan Perancis akhirnya hanya memberi bantuan untuk mengundurkan diri dari gempuran tentara Merah dan bukan memberi dukungan untuk melawanya. Ancaman dari daerah barat ini akhirnya dapat diselesaikan dengan kemenangan tentara Merah pada awal tahun 1920.

Dengan kemenangan Stalin di barat, Lenin merencanakan serangan balasan pada para musuh-musuhnya. Jerman yang telah tunduk pada Sekutu tahun 1919 lewat perjanjian Versailles menjadi sasaran tembak pertama. Jerman yang kalah dalam PD I memang masih kacau balau pada tahun 1920-an. Mula-mula pasukan Merah menyerang Polandia pada akhir tahun 1920 dan berhasil menguasai Warsawa sehingga membuat panik Jerman dan sekutu-sekutu barunya. Dengan cerdik Lenin menghentikan perang dan mengadakan perjanjian damai di Riga dengan Polandia pada awal 1921. Taktik ini berhasil baik untuk mengamankan daerah barat dari ancaman negara-negara Eropa Barat.

Setelah perdamaian Riga, Lenin memusatkan perhatiannya ke kawasan Timur dan Asia Tengah. Satu persatu, negara-negara kecil di bagian selatan ditundukannya, mulai Georgia, Armenia, Azerbaijan, Khazakstan, Turmekistan, dalam waktu singkat pada awal tahun 1921. Pasukan Merah terus ke timur jauh dan Siberia. Kawasan yang semula dikuasai pasukan Putih dengan bantuan Sekutu mulai berjatuh, karena Sekutu secara berangsur meninggalkan kawasan yang tidak ramah ini di samping merasa sudah kelelahan di medan perang selama PD I. Pada akhir tahun 1922 tentara Merah berhasil memasuki kota Vladivostok, benteng terakhir Tentara Putih. Dengan jatuhnya Vladivostok revolusi Bolsheviks di Russia berakhir, berdirilah Uni Soviet di bawah pimpinan Lenin.

New Economic Policy

Bermula dengan meletusnya pemberontakan para pelaut di pelabuhan Kronstadt awal Maret 1921, partai Bolsheviks mengadakan

Kongres ke X-nya mulai 21 Maret 1921. Dalam kongres Lenin mendapat kecaman luas karena kegagalan ekonominya. Kebijakan ekonomi pemerintah tidak dapat menghambat inflasi yang tinggi, produktivitas pertanian terus turun, industri terus merosot, kesejahteraan terus memburuk, masyarakat terus resah dan bergolak. Maka Lenin dalam kongres ke X, mengajukan kebijakan baru yang dikenal dengan NEP (*New Economic Policy*), yang mulai berlaku bulan Agustus 1921. Kebijakan ini oleh Lenin dijelaskan sebagai strategi langkah mundur (*strategic retreat*) untuk kemudian melakukan loncatan ke depan (Lenin, 1929, vol.44). Kebijakan ini tidak untuk meninggalkan sistem komunisme dan kembali ke sistem kapitalisme, tetapi kebijakan yang bersifat campuran (*mixed economy*), yang sifatnya sementara (Bandera, 1963:268). Kebijakan NEP harus diambil karena hanya dengan berkompromi terhadap tuntutan para petani, revolusi sosialis dapat diselamatkan.

Tujuan NEP (Lenin, 1929 ,vol.44) adalah:

1. Meningkatkan produktivitas pertanian dan industri;
2. Menurunkan inflasi;
3. Mencukupi kebutuhan bahan pangan, sandang dan pekerjaan;
4. Menenangkan para pekerja/buruh, petani dan nelayan serta tentara;
5. Memperkuat pemerintahan.

Inti kebijakan NEP (Fitzpatrick, 1984:95-97) adalah:

1. Para petani diizinkan memiliki tanah pertanian sendiri, dan surplus hasil pertanian boleh dijual ke pasar bebas;
2. Kebijakan pertanian kolektif untuk sementara dihentikan;
3. Nasionalisasi industri (kecuali baja, batubara, jalan kereta api) untuk sementara dihentikan;
4. Perdagangan dengan negara-negara Barat dibuka kembali;
5. Pasar, toko dan bank dalam negeri dibuka kembali;
6. Di Ukraina bahasa daerah boleh digunakan dalam pemerintahan;
7. Praktik-praktik keagamaan diizinkan lagi secara terbatas.

KESIMPULAN

Dari paparan singkat di atas, penulis ingin menarik kesimpulan sementara yang dapat kita diskusikan lebih lanjut:

1. Revolusi terjadi di Russia pada akhir PD I, terutama diakibatkan oleh adanya akumulasi penderitaan sebagian besar rakyat Russia dan adanya partai Bolsheviks yang mampu mempersatukan dan memobilisir sebagian besar aspirasi dan kekuatan masa untuk melancarkan revolusi.
2. Marxisme sebagai ideologi yang relatif baru mendapat dukungan luas dari masyarakat lapisan menengah (terpelajar, professional, dll) ke bawah karena dianggap dapat memberi alternatif untuk keluar dari ketidakadilan dan penindasan oleh penguasa.
3. Para pendukung kontra revolusi gagal mencegah laju revolusi kaum Bolsheviks karena kekuatan mereka tidak terkoordinir dan sifatnya sporadis sebab masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.
4. Revolusi dalam banyak kasus akan memakan anak-anak revolusi sendiri, dalam arti tokoh-tokoh yang semula memulai revolusi dalam perjalanan waktu akan menjadi korban revolusi yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandera. 1963. "New Economic Policy (NEP) as an economic policy", *The journal of political economy* 71, no.3, Stanford University.
- Carr, E.H. 1962. "The background of the Russia revolution", dlm *Lubasz, Revolution in modern European history*. Baltiomre: Penguin.
- Curtiss, J. Shelton. 1957. *The Russian revolution of 1917*. Van Nostrand Company, New York.
- Eisenstadt. 1986. *Revolution and the transformation of societies*. The Free Press, New York.
- Fitzpatrick, S. 1984. *The Russian revolution*, New York: Oxford University Press.

Revolusi Bolsheviks (Sutarjo Adisusilo, J.R.)

- Friedrich, C.J. 1967. *Revolution: yearbook of the American society for political and legal philosophy*, no.8. Atherton, New York.
- Huntington, S.P. 1968. *Political order in changing societies*. New Haven, Yale University Press.
- Lenin, V.I. 1929. *Collected Works*, vol.44. Moscow.
- Magnis Suseno, F. 1999. *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionism*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Moorehead, A. 1958. *The Russian revolution*. Harper & Brothers Publishers: New York.
- Pares, Bernard. 1949. *Russia, history, people and politics*. A Mentor Book, New York.
- Ritter, Harry. 1986. *Dictionary of Concepts in History*. Greenwood Press, Inc. Connecticut.
- Stone, L. 1966. "Theories of revolution", *World Politics*, no.18. Garden City, Doubleday.
- Shub, David. 1959. *Lenin a biography*. The New American Library, New York.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. 2005. *Sejarah pemikiran barat: Dari yang klasik sampai yang modern*. Penerbitan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tilly, C. 1975. "Does Modernization Breed Revolution", *Comparative Politics*, vol.5, no.3, Reading: Addison-Wesley.
- Tocqueville, de A. 1955. *The old regime and the French revolution*. Garden City : Doubleday.
- Wolf. B.D. 1964. *Three who made a revolution*. Time Incorporated : New York.

